

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seksual pranikah adalah segala cara mengekspresikan dan melepaskan dorongan seksual yang berasal dari kematangan organ seksual. Seperti sentuhan, berkencan, bercumbu, sampai melakukan kontak seksual, yang dilakukan diluar hubungan pernikahan (Sebayang, 2018).

Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak menuju dewasa, yang mana terjadi proses tumbuh kembang. Pada tahapan ini, pertumbuhan anak mengalami percepatan, perubahan-perubahan baik fisik, psikologis, intelektual maupun peran sosial (Sebayang dkk, 2018). Oleh karena itu, remaja sangat rentan sekali mengalami masalah psikososial, yakni masalah psikis atau kejiwaan yang timbul sebagai akibat terjadinya perubahan sosial. Perkembangan pada remaja merupakan proses untuk mencapai tingkat kedewasaan, yang mana proses ini menunjukkan keterkaitan yang kuat antara perkembangan fisik dan psikologis pada remaja. Jika dilihat pada segi kesehatan reproduksi, perilaku tidak baik yang mungkin bisa terjadi yaitu masalah yang berhubungan dengan seks pranikah, rentan terkena penyakit menular seksual, permasalahan tersebut dapat menyebabkan timbulnya masalah lain yaitu sengaja mengakhiri kehamilan yang tidak aman dan pernikahan usia muda. Kementerian kesehatan RI (2020) mengatakan bahwa sifat dan perilaku remaja yang berisiko menuntut adanya pelayanan kesehatan remaja, termasuk

pelayanan kesehatan reproduksi, yang dapat memenuhi kebutuhan kesehatannya.

Berdasarkan *World Health Organization* (WHO) tahun 2014 remaja berusia 10 hingga 19 tahun menyumbang hampir seperlima populasi dunia, dengan 900 juta tinggal di negara-negara terbelakang. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2020, jumlah penduduk di Indonesia secara keseluruhan pada tahun 2019 adalah 268.074.600, dengan 22.294.200 remaja berusia 15-19 tahun, 11.406.200 laki-laki, dan 10.888.000 perempuan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2019 jumlah remaja di Kabupaten Semarang yang berusia 15-19 tahun adalah 41017 remaja laki-laki, dan 42557 remaja perempuan. Pemerintah mempunyai peran penting dalam mengurangi angka seks pranikah. Misalnya dengan cara meningkatkan Pendidikan dengan memberikan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi pada remaja dan meningkatkan pelayanan kesehatan bagi remaja (BKKBN, 2018).

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2018, menunjukkan bahwa sebanyak 12,8 juta kelahiran terjadi pada ibu yang berusia 15-19 tahun setiap tahunnya atau 44 kelahiran per 1000 remaja perempuan. Angka kelahiran remaja paling rendah di Negara berpenghasilan tinggi (12 kelahiran per 1000) dan tertinggi di Negara berpenghasilan rendah (97 kelahiran per 1000) .

Berdasarkan hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 dampak yang ditimbulkan akibat dari perilaku seksual pranikah antara lain terjadinya kehamilan remaja, kehamilan yang tidak diinginkan

hingga upaya melakukan perguguran yang tidak aman (aborsi). Kehamilan pada remaja putri yang memiliki resiko kematian dan masalah yang lebih tinggi dibandingkan dengan wanita dewasa merupakan salah satu akibat dari seksual pranikah. Hasil dari Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017, mayoritas remaja perempuan dan laki-laki mengaku melakukan aktivitas seksual seperti berpegangan tangan, berpelukan, dan cium bibir sedang wanita dan pria yang telah melakukan hubungan seksual pranikah, didapatkan mulai berhubungan seksual pertama kali pada umur 15-19 tahun.

Menurut Dini Tahun 2020, masalah umum yang sering dihadapi adalah masalah yang berkaitan dengan lingkungan rumah, lingkungan sekolah, kondisi fisik, nilai-nilai moral dan masalah yang berhubungan dengan lawan jenis (heteroseksual). Masalah seksual pada remaja seringkali membuat khawatir orang tua dan pendidik. Terutama masalah tingkah laku seksual pada remaja yang tidak menguntungkan. Perilaku ini bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu dan bersenggama.

Pengetahuan remaja di Indonesia tentang seks pranikah pada saat ini masih sangat rendah dikarenakan penyalahgunaan sumber informasi yang semakin canggih di Indonesia contohnya seperti *handphone* (hp) yang disalahgunakan sebagai media tontonan film porno remaja saat ini, selain itu remaja dapat melakukan hubungan seks pranikah karena didorong oleh rasa ingin tahu yang tinggi untuk mencoba segala hal yang belum diketahui, pengetahuan yang hanya setengah-setengah tidak hanya mendorong remaja untuk mencoba-coba (Dini, 2020). Pentingnya pengetahuan tentang seksual

pranikah, remaja perlu mendapat informasi yang cukup, sehingga mengetahui hal-hal yang seharusnya dilakukan dan seharusnya dihindari. Dengan mengetahui tentang kesehatan reproduksi remaja secara benar, kita dapat menghindari hal-hal negatif yang mungkin akan dialami oleh remaja yang tidak mempunyai pengetahuan yang cukup tentang kesehatan reproduksi remaja (Pamela,2020).

Keingintahuan pada usia sekolah menengah sangatlah besar karena pada masa itu mereka masih mencari jati diri dan figure yang di idolakan oleh mereka. Bagi seorang pendidik haruslah tahu keadaan peserta didiknya dan harus bisa mengarahkan pada hal-hal yang positif. Pendidik juga harus mengetahui gejala-gejala yang terdapat pada peserta didik usia tersebut berikut bisa memberikan solusi yang terbaik. Penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah adalah upaya memfasilitasi peserta didik agar mampu mengembangkan potensi dirinya dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya juga membantu siswa menemukan jalan keluar atas masalah yang dihadapinya. Dalam proses pertumbuhan dan perkembangan menuju jenjang kedewasaan, kebutuhan hidup seseorang mengalami perubahan-perubahan, salah satunya adalah perubahan fisik. Dimana remaja mencapai kematangan organ reproduksi yang ditandai munculnya ciri kelamin primer remaja dorongan seksual terhadap lawan jenis. Ketertarikan antar lawan jenis ini kemudian berkembang ke pola kencan yang lebih serius serta memilih pasangan kencan yang akan ditetapkan sebagai teman hidup. Seiring dengan bekerjanya kelenjar seksual atau kelenjar reproduksi (*gonads*), disinilah

masalah acap kali muncul dalam kehidupan remaja karena mereka ingin mencoba-coba segala hal, termasuk yang berhubungan dengan fungsi ketubuhannya yang juga melibatkan pasangannya sehingga mengarah pada perilaku seksual pranikah. Perilaku seksual pranikah adalah semua bentuk tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual yang dilakukan oleh individu dengan individu lain sebelum menikah. Pada kehidupan moral, tak jarang timbul konflik dalam diri remaja. Masalah yang timbul yaitu akibat adanya dorongan seks dan pertimbangan moral seringkali bertentangan (Diana, 2017). Sama seperti di SMA Negeri 2 Ungaran yang didapatkan hasil dari wawancara guru BK dan siswa/siswi ditemukan permasalahan dan gejala yaitu rasa penasaran siswa yang tinggi tentang seks pranikah sehingga ingin mencoba melakukan di kelas seperti berciuman, pegang tangan dan lainnya, kurangnya perhatian dari keluarga tentang teman sebaya dan penjelasan mengenai seks pranikah, siswa mengetahui perilaku seksual pranikah teman sebaya ketika berpacaran, kurangnya pengetahuan siswa tentang reproduksi dan seksualitas, kurangnya pengetahuan siswa tentang sebab dan akibat dari seks pranikah, dan keberdaann guru/bimbingan konseling belum dianggap berperan terhadap seks pranikah siswa/siswi.

Kekurangan pendidikan seks yang komprehensif justru akan membuat remaja lebih tertarik penasaran dan terjerumus pada perilaku seksual yang tidak aman yang beresiko berlabuh pada konsekuensi buruk dalam kesehatan. Sekolah merupakan lingkungan sekunder bagi remaja setelah lingkungan keluarga yang memiliki pengaruh dalam membentuk perilaku remaja,

selayaknyalah sekolah sebagai lembaga pendidikan dapat membantu untuk memberikan pengarahan dan penjelasan tentang seks pranikah secara baik dan benar. Pendidikan seksual merupakan cara pengajaran yang dapat menolong remaja untuk mneghadapi masalah hidup yang bersumber pada dorongan seksual merupakan cara pengajaran yang dapat menolong remaja untuk menghadapi masalah hidup yang bersumber pada dorongan seksual. Pendidikan seksual bermaksud untuk menerangkan hal yang berhubungan dengan seks dan seksualitas dalam bentuk yang wajar. Bentuk media dapat digunakan dalam pemberian Pendidikan kesehatan salah satunya adalah media permainan. Permainan sebagai media belajar yang menyenangkan sesuai dengan manfaat permainan yaitu menghadirkan perasaan gembira dalam belajar bagi siswa sehingga tanpa sadar menstimulasi otak, dapat meningkatkan rasa percaya diri (Ningsih, Utami, Huda, 2018).we

Faktor-faktor yang mendorong remaja melakukan seks pranikah yaitu diantaranya meningkatnya libido skesualitas, penundaan usia perkawinan, tabularangan, kurangnya informasi seks, dan pergaulan yang makin bebas. Kurangnya pemahaman tentang perilaku seksual pada remaja amat merugikan bagi remaja itu sendiri termasuk keluarganya, sebab pada masa ini remaja mengalami perkembangan yang penting byaitu kognitif, emosi, sosial dan seksual.

Dampak dari seks pranikah bagi kesehatan diantaranya beresiko tertular penyakit infeksi menular seeksexual, HIV/AIDS, gangguan keseuburan, kanker rahim, cacat permanen terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan(KTD)

hingga tindakan aborsi yang dapat menyebabkan kemandulan bahkan kematian. Untuk perempuan dibawah usia 17 tahun yang pernah melakukan hubungan seks pranikah beresiko terkena kanker serviks, kanker leher rahim (karsinoma serviks uterus) yang merupakan kanker pembunuh perempuan paling berbahaya. Dampak lain yang sering timbul adalah penyakit ataupun perjalanan penyakit pada organ tubuh lainnya seperti : penyakit gonore, limfopatia veneria, ulkus mole dan sifilis. Dampak yang paling luas adalah akibat Infeksi Menular Seksual terutama gonore dan klamidia pada alat-alat kelamin dan reproduksi perempuan yang akan berakibat kemandulan. Penyakit radang panggul dan kehamilan diluar kandungan. Ini merupakan masalah yang besar dan memerlukan penanganan khusus. Di Indonesia kanker leher Rahim menduduki peringkat pertama yang dapat menyebabkan kematian dalam jangka waktu relative cepat. Dampak psikologis seks pranikah yang sering kali terlupakan Ketika melakukan seks pranikah adalah selalu muncul rasa bersalah, marah, sedih, malu, stress, dan benci pada diri sendiri (Sebayang, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan penelitian Cyntia dengan judul “Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Seks Pra Nikah di SMK “AN” Kabupaten Magelang yang telah diteliti yaitu tingkat pengetahuan remaja tentang seks pranikah di SMK “AN” Kabupaten Magelang adalah baik sebanyak 56 responden (90,77%), tingkat pengetahuan remaja tentang pengertian seks pranikah adalah baik sebanyak 42 responden (64,6%), tingkat pengetahuan remaja tentang penyebab seks pranikah adalah baik sebanyak 55

responden (84,62%), dan tingkat pengetahuan remaja tentang resiko seks pranikah adalah baik sebanyak 56 responden (86,15%).

Berdasarkan informasi dan data yang didapat pada tahun ajaran 2021/2011 data siswa dan siswi pada bulan Juni kumlah keseluruhan sebanyak 1215 siswa dan 400 siswa dan siswi yang sudah lulus sekolah dan 815 siswa dan siswi yang masih aktif sekolah di SMA Negeri 2 Ungaran Kabupaten semarang pada tahun 2022 dan dari sampel yang didapat dari 10 siswa, ada 4 siswa yang sudah memiliki pengetahuan tentang seksual pranikah, dan 6 siswa yang belum mengetahui tentang seksual pranikah

Dari uraian diatas maka peneliti tertarik mengambil judul “Gambaran Pengetahuan Remaja tentang Seksual Pranikah di SMA Negeri 2 Ungaran Kabupaten Semarang Tahun 2022

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas , maka permasalahan yang diteliti dan dirumuskan adalah “Gambaran Pengetahuan Remaja tentang Seks Pranikah di SMA Negeri 2 Ungaran Kabupaten Semarang”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran pengetahuan remaja tentang seks pranikah di SMA Negeri 2 Ungaran.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan remaja tentang pengertian seks pranikah di SMA Negeri 2 Ungaran Kabupaten Semarang
- b. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan remaja tentang faktor penyebab seks pranikah di SMA Negeri 2 Ungaran Kabupaten Semarang
- c. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan remaja tentang resiko seks pranikah di SMA Negeri 2 Ungaran Kabupaten Semarang

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memberi tambahan informasi dalam bidang ilmu kebidanan khususnya meningkatkan pengetahuan remaja tentang seks pranikah

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Responden

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan siswa mengenai seks pranikah sehingga siswa tidak terjerumus pada penyimpangan tentang seksual

b. Bagi Prodi Kebidanan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi terutama dalam ruang lingkup kesehatan reproduksi tentang seks pranikah, serit untuk menambah referensi di Prodi Kebidanan

c. Bagi Peneliti

Peneliti mendapatkan pengalaman secara nyata untuk menerapkan metode-metode pendidikan kesehatan dalam promosi kesehatan di lahan secara langsung